

BANGUNAN PARAGRAF:

Strategi dan Teknis *Paraphrase* dalam *Academic Writing*

Muchamad Adam Basori
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Abstract

This paper outlines the development of supporting sentences, which are strategically created in relation to *Turnitin* – a text-matching software – and technically constructed in the uses of quotation, paraphrasing principles and reporting verbs. It is, therefore, intended for those who are interested in developing paragraphs in short and practical features connected with academic purposes, such as in the use of lexical density and nominalization as the main parts of scholarly written texts.

Latar Belakang

Tugas Ringkasan Mahasiswa

Berdasarkan penyuntingan pada tugas mahasiswa yang meringkas satu artikel ilmiah, penulis membuktikan antara teks aslinya dan hasil suntingan penulis pada teks tersebut yang diperiksa oleh mesin *Turnitin*. Menurut Intronita dan Hayes (2004) bahwa mesin tersebut berfungsi mendeteksi kesamaan karya tulis dengan karya-karya orang lain yang beredar secara daring, dan pengajar cenderung menggunakannya untuk mengidentifikasi karya tulis mahasiswa. Namun, penulis menemukan beberapa hal teknis seputar identifikasi kesamaan leksikal yang telah disunting menggunakan strategi parafrasa. Tidak semua kata atau frasa yang diberi tanda baca petik ('') terlepas dari sorotan (highlighted) oleh mesin *Turnitin*. Namun, *Turnitin* mampu membantu proses parafrasa. Selanjutnya, meskipun beberapa kosakata tersebut sudah diberi tanda baca petik ('') dan diganti dengan padanan kata (sinonim) tanpa mengubah konstruksi tata Bahasa dan urutan katanya, istilah-istilah teknik tetap disorot dengan warna merah. Hipotesa yang dapat diambil pelajaran dari keputusan penulis menggunakan tanda baca petik ('') menunjukkan bahwa 'zero similarity' dari *Turnitin* belumlah maksimal.

Oleh karena itu, penulis mengembangkan paragraf yang memiliki tiga konsep dasar: kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Menurut Suyitno (2012) bahwa kesatuan menunjukkan paragraf hanya memiliki satu tema/topik tertentu. Sedangkan kepaduan yakni antara kalimat dengan lainnya saling mengikat dengan erat. Poin ketiga bahwa

tidak menjadi lengkap tanpa kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itulah sebagai kelengkapan wajib pada pilar paragraf yang perlu dikembangkan sebagai upaya rekayasa sitasi. Kelengkapan ini berfungsi sebagai pengurai dan pendukung kalimat utama yang memiliki ide pokok. Jadi, penulis menguraikan perencanaan pengembangan paragraf hanya pada poin ketiga (kelengkapan) sebagai bahan dasar strategi dan teknik berparafrasa untuk bagian pengembangan tulisan yang akademik.

Pengembangan Kelengkapan Paragraf

Setiap paragraf selalu dikembangkan berupa kalimat penjelas yang memiliki daya uraian dan sebagai penunjang tema/topik yang mana tertuang dalam bentuk ide pokok kalimat utama. Bentuk kalimat penjelas ini menurut Davis (2013) dapat ditengarai via sitasi (citation), parafrasa (paraphrasing), penggunaan (reporting verbs) kata-kata kerja tertentu sebagai wujud tindak sitasi (evaluatif atau non-evaluatif) yang terintegrasi pada kalimat, dan attribut (attribution) yang berfungsi menampilkan pengakuan penulis saat merujuk pendapat orang lain dan membedakan antara redaksionalnya penulis dengan gagasan orang lain.

Sitasi merupakan model pengakuan penulis terhadap gagasan orang lain, dan digunakan oleh penulis untuk menunjang ide pokoknya. Pemahaman terhadap langkah dan alasan menerapkan prinsip-prinsip sitasi dalam tulisan akademik yang menurut (Shi, 2010; Spack, 1997) merupakan kesulitan terbesar bagi pemula, dan riset pada karya tulis mahasiswa perihal sitasi ini dapat menciptakan disiplin pengetahuan dalam bidang penulisan karya ilmiah. Hal senada diungkapkan oleh Schuetze (2004) bahwa penugasan dalam bentuk sitasi yang baik dan benar kepada mahasiswa mampu meningkatkan kehati-hatiannya dan menghindari tindak plagiasi. Tentunya, para mahasiswa mampu mengurangi kesalahan pada penggunaan sitasi dan parafrasa.

Parafrasa menyajikan tulisan seseorang yang telah beradaptasi dari gagasan atau ide orang lain. Adaptasi ide orang lain yang baik mencerminkan kemurnian kata-kata yang diwujudkan oleh penulis di mana ia telah terinspirasi pendapat orang lain. Apabila perwujudannya menjadi tidak murni dari redaksionalnya penulis, menurut Howard (1993) bahwa mahasiswa menyalin teks dan membuang beberapa kata, mengubah tata bahasanya, atau menyisipkan atau mengganti padanan kata berupa sinonim dapat

digolongkan sebagai *patchwriting*. Ia berpendapat bahwa mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ‘suara’ pendapatnya menjadi kata-kata tertulis secara mandiri atau ketidakcukupan pengetahuannya perihal ide pokok bahasan yang ia baca.

Pokok Bahasan

Mengutip Gagasan Orang Lain

Mengutip pendapat orang lain bertujuan untuk menyajikan dukungan bagi gagasan penulis, yakni dengan cara menyajikan contoh-contoh dari beragam pandangan pada suatu pokok bahasan, atau menggarisbawahi pendapat yang mana penulis sependapat atau justru berbeda pandangan (Hamp-Lyons & Heasley, 2006, p. 141). Mereka berpendapat bahwa kutipan sangat jarang sekali digunakan untuk menyetujui atau menolak suatu gagasan. Justru kutipan digunakan untuk menyarankan atau menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil, bukti, atau gagasan penelitian satu dengan lainnya yang diketahui sebagai hak kewenangan individu. Jadi, kutipan harus sama persis bentuk diksi dari kata per kata sebagai gagasan penulis aslinya.

Berikut ada tiga bentuk kutipan dan fungsi penggunaannya (Hamp-Lyons & Heasley, 2006, p. 142): (1) kutipan yang terdiri dari frasa atau klausa; (2) kutipan yang memiliki satu atau lebih kalimat yang lengkap, dan (3) kutipan panjang (lebih dari 60 kata atau 5 baris). Detilnya sebagai berikut:

1. Kutipan yang terdiri dari frasa atau klausa ditandai dengan tanda petik (') dan terintegrasi di dalam satu kalimat.

Alderson and Wall (1993) pointed out that the existence of washback – the influence of a test on teaching and learning – has seldom been demonstrated or supported with empirical evidence. Furthermore, they suggested that ‘the quality of washback might be independent of the quality of the test’ (118).

2. Kutipan yang memiliki satu atau lebih kalimat yang lengkap ditandai dengan tanda baca titik dua (:) dan tanda petik (') terintegrasi dalam satu kalimat.

Hamp-Lyons, Chen and Mok (2002) found that helping students learn how to write well in their second language is not easy task: ‘Teachers’ comments that concentrate on lower order problems, such as spelling and grammar, and teachers’ feedback that aims at eradicating student errors have been notably unsuccessful in helping students to improve either their language accuracy or the substance of their writing in subsequent written work.’ (2)

3. Kutipan panjang (lebih dari 60 kata atau 5 baris) diwajibkan terpisah satu baris dengan kalimat sebelumnya yang mana ditandai dengan menjorok ke kanan dan berspasii 1. Tanda petik (') sama sekali tidak digunakan pada kutipan panjang.

The dilemma of choice between principles and practice is a difficult one. Hamp-Lyons (1999) argues that:

Standards of conduct and codes of ethics hold great importance, and yet they do not supersede individual conscience. But ultimately, each person will make a personal choice based on their knowledge, experience, values, constraints, priorities. The dialogue with respected professional peers provides vital support to that decision-making, but in the end it is the individual's responsibility. (590)

Fungsi Kata Kerja (Reporting Verbs)

Saat mengutip pendapat orang lain, kita (Hamp-Lyons & Heasley, 2006, p. 143) sebenarnya menambahkan gagasan orang lain bersatu dengan gagasan kita dalam satu kalimat. Hal ini seringkali kita sulit membedakan manakah kata-kata yang berfungsi sebagai kutipan dalam kata-kata kita sendiri. Berikut sekelompok kata-kata kerja yang menandai pembaca bahwa setelah kata-kata kerja berikut ini menunjukkan kutipan.

menyarankan	menunjukkan	menyampaikan secara tidak langsung
mengindikasikan	mencontohkan	memberitahukan kepada kita bahwa
mendukung	berpendapat bahwa	

Misalnya kalimat berikut ini bercetak tebal dan digarisbawahi dengan tujuan menunjukkan kesalahan dalam menampilkan komentar ilmiah pada kutipan sebagai simpulan dan tanpa menggunakan salahsatu kata kerja pada kotak di atas.

Saat mendiskusikan peranan umpan-balik terhadap mahasiswa asing, Ferris (2006) menyarankan 'sesi umpan-balik di dalam kelas yang 'dikendalikan' oleh dosen termasuk model dan pelatihan bagi mahasiswa yang sebelumnya memulai kegiatan tersebut, bentuk penugasan, dan model pertanyaan-pertanyaan di akhir sesi' (17). Matsuda (1999) menyampaikan bahwa 'Strategi penemuan, draf dan umpan-balik – keduanya oleh dosen dan kelas ... menjadi bagian penting bagi pengajaran menulis di matakuliah Pemerolehan Bahasa Kedua.' Hamp-Lyons (2002) berpendapat bahwa 'Mahasiswa menganggap umpan-balik dosen yang diberikan saat dan usai proses tulis-menulis itu penting.' Sebagian besar penelitian di atas telah menemukan bahwa mahasiswa lebih memilih umpan-balik yang diberikan oleh dosen daripada yang berasal dari teman sekelasnya.

Kalimat yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas dapat dikoreksi menjadi kalimat berikut ini:

Penelitian-penelitian tersebut yang dapat dikaji di sini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengambil manfaat umpan balik baik selama maupun setelah tulis-menulis dengan teman sekelasnya dan dari dosennya.

Pernyataan Ulang (Restatement) dan Pengulangan (Repetition)

Penggunaan *restatement* pada *academic writing* bertujuan untuk memperluas atau menguraikan kalimat asal supaya gagasan kita dapat diperjelas dari sumber rujukan. Misalnya pada contoh yang diadaptasikan (Bailey, 2006, p. 103) berikut ini:

- (1) ...tiap individu dan pemilik usaha berhak mengungkapkan kreatifitasnya dalam mengatur transport pilihan mereka, *dengan kata lain* Ibnu (2017, p. 209) *berpendapat bahwa* bis yang dioperasikan pihak swasta dapat diatur oleh pemiliknya atau dengan cara berbagi pemakaian kendaraan dengan spontan...
- (2) Mereka mengklaim bahwasanya susu memiliki unsur lebih dari sekadar asam lemak omega 3 – kandungan asam lemak yang tak jenuh *diindikasikan* oleh Mediansyah (2016, p. 137) sebagai faktor yang mampu mencegah penyakit serangan jantung.
- (3) ...kontribusi kemampuan kognitif terhadap kesuksesan belajar di tingkat perguruan tinggi boleh jadi lebih tinggi di bidang disiplin ilmi fisika dan seni musik daripada bidang seperti sosiologi dan psikologi. *Maksudnya* Aziz (2015, p. 306) *memberitahukan kepada kita bahwa* keberhasilan belajar seseorang pada bidang sosiologi dan psikologi mungkin membutuhkan unsur kapasitas dan kecondongan minat-bakat yang mana belum terukur indikatornya pada soal ujian masuk universitas bagi calon mahasiswa.

Nomer (1) dan (2) bagian kedua dari kalimat tersebut menjelaskan apa yang dimaksud sebagai *alternative transport* dan *asam lemak omega 3*. Nomer (3) bagian kedua menerangkan bagian pertama supaya lebih jelas dipahami. Jadi, *restatement* seperti yang ditampilkan pada bagian kedua dari ketiga kalimat di atas dapat diungkapkan berupa *dengan kata lain, tanda pisah (-), atau maksudnya*.

Berbicara perbandingan antara kutipan dan parafrasa dalam tulis-menulis akademis, menurut Henning, Gravett, dan Rensburg (2005, p. 50) bahwa parafrasa merupakan keterampilan bahasa yang bermanfaat disebabkan ia lebih baik daripada kutipan. Kutipan menunjukkan kesamaan teks redaksional secara verbatim, sedangkan parafrasa menunjukkan cara terbaik untuk membantu kita meminjam pendapat orang lain dengan cara mempertahankan makna aslinya secara utuh dan seimbang. Selain itu, parapfrasa juga mengendalikan kita dalam menyebut pendapat seseorang apakah kita menggunakan verbatim dari teks sumber atau justru kita menggunakan kata-kata kita sendiri.

Parafrasa

Kegiatan mengubah teks yang berbeda dengan kalimat redaksional aslinya meskipun makna masih dipertahankan merupakan keterampilan seni yang sangat penting dibutuhkan pada segmen bidang karya ilmiah. Dampak dari keberhasilannya menentukan tulisan akademik kita terhindarkan dari tindak plagiasi. Berikut pengertian dan contoh kalimat-kalimatnya (Bailey, S., 2006, p. 29 - 31).

1. Parafrasa bermanfaat mengungkapkan makna tanpa harus mengurangi jumlah kata-kata aslinya.

Misalnya:

Bukti hilangnya suatu peradaban Kerajaan Majapahit dapat ditemukan di sekitar wilayah museum Majapahit.

Diparaphrasa menjadi:

Sisa-sisa peninggalan masyarakat kuno Kerajaan Majapahit dapat ditelusuri di lingkungan museum Majapahit.

2. Parafrasa yang baik menunjukkan perbedaan jelas dengan redaksional aslinya. Ia hanya cukup menampilkan makna apa adanya dengan kata-kata redaksional yang berbeda.

Misalnya:

Peradaban Mesir kuno jatuh sekitar pada tahun 2180 sebelum masehi. Penelitian yang dilakukan pada endapan lumpur sungai Nil menunjukkan bahwa saat ini lumpur yang mengendap di sungai Nil itu mengalami kekeringan di dekat daerah pegunungan. Peristiwa tersebut berdampak buruk bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut untuk bertahan hidup.

Diparaphrasa menjadi:

Riset terhadap lapisan tanah di sungai Nil Mesir yang sangat tandus sekitar pegunungan dekat hulu sungai disimpulkan kurangnya air untuk irigasi sekitar tahun 2180 sebelum masehi, yang mana sebagai awal jatuhnya peradaban Mesir.

Bukan diparaphrasakan seperti berikut ini:

Peradaban Mesir yang mendadak berakhir lebih dari 4 ribu tahun silam kemungkinan besar disebabkan perubahan cuaca di wilayah utara dan berdampak ke selatan. Tanpa terjadinya aliran banjir yang berkelanjutan, masyarakat kekurangan persediaan makanan.

3. Teknis dalam berparafrasa mensyaratkan perbedaan diksi, kelas kata, dan urutannya.
 - a. *Misalnya perbedaan diksi:*

Penelitian → riset
Endapan Lumpur → lapisan tanah
berdampak buruk untuk bertahan hidup → kurangnya air untuk irigasi
 - b. *Misalnya perbedaan kelas kata:*

Jatuh (kata sifat) → jatuhnya (kata benda)
 - c. *Perbedaan urutan kata:*

Peradaban Mesir kuno jatuh sekitar pada tahun 2180 sebelum masehi → sekitar tahun 2180 sebelum masehi, yang mana sebagai awal jatuhnya peradaban Mesir
4. Kata sepadan (sinonim yang tercetak *miring*) membantu pemilihan leksikal dengan mudah pada paraphrasa.

Pertumbuhan jumlah *industri* mobil *sejajar* dengan *perkembangan* kapitalisme *modern*. → *Peningkatan* jumlah *pabrik* mobil *sesuai* dengan *keberlangsungan* kapitalisme *kontemporer*.
5. Perbedaan kelas kata tercetak *miring* di bawah ini. Hal ini memungkinkan kita menambahkan komentar kita sendiri melalui kata depan, kata sambung, kata kerja bantu atau kata keterangan.

Pada tahun 1920an, teori manajemennya Alfred Sloan telah *membantu* General Motors menjadi perusahaan mobil yang *dominan* di dunia. → Pada tahun 1920an, melalui bantuan teori manajemennya Alfred Sloan, General Motors mampu *mendominasi* perusahaan-perusahaan mobil dunia.

Melalui (kata depan)
Mampu (kata kerja bantu)
6. Perbedaan urutan kata yang tercetak *miring* (sedikit perubahan pada tata kalimat):

Masa kini, perserikatan dagang menjadi *tangguh* dalam *mempertahankan jaminan kesejahteraan* pekerjanya. → Saat ini *tangguhnya* *pertahanan* perserikatan dagang *menjamin* pekerjanya menjadi *sejahtera*.

Dengan memperhatikan teknis parafrasa di atas, kita segera mengetahui bahwa padanan kata dalam perbedaan diksi, perbedaan kelas kata, dan perbedaan urutan tata kelola kata di dalam

kalimat menjadi mudah. Kemudahan yang lain juga terdapat pada tata kelola kata kerja yang berfungsi sebagai pilihan diksi dalam dunia akademis. Berikut daftar kata-kata kerja tersebut.

Atensi / perhatian	Sebagaimana yang X	amati percayai sampaikan ucapkan katakan ungkapkan	...
Argumentasi	X	menegaskan mensahkan menguatkan memperdebatkan menentang membantah mendesak menganjurkan membuktikan memperlihatkan mengusulkan menyatakan menuntut menegakkan mempertahankan	bahwa
Asumsi		menerima menanggung menganggap mengira berharap	
Inferensi		menutup mengakhiri menandatangani menyimpulkan menarik kesimpulan	
Uraian		menjelaskan	

		menerangkan menyajikan alasan menguraikan menemukan	
--	--	--	--

Struktur lainnya dapat berupa:

Sebagaimana yang X catat ...

Menurut X ...

Pandangannya X ...

Sesuai yang X ...

Kesimpulan

Parafrasa dengan menggunakan teknik penggunaan sinonim, pemanfaatan kelas kata, dan urutan kata dapat diwujudkan melalui enam langkah sederhana. Enam langkah sederhana menurut Henning, E., Gravett, S., & Rensburg, W. V. (2005, p. 51) tersebut seperti di bawah ini:

- a. bacalah ulang teks aslinya hingga Anda memahami maknanya secara utuh;
- b. kesampingkan teks aslinya dulu; buat dan tulis parafrasa Anda pada sebuah catatan;
- c. catatlah beberapa kata di bawah tulisan parafrasa Anda untuk sekadar pengingat seberapa jauh Anda menggunakan pengetahuan Anda perihal kutipan dan parafrasa. Di atas lembar catatan Anda, tulislah kata kunci atau frasa yang menunjukkan judul / bahasan perihal latihan berparafrasa;
- d. cermati cara Anda memparafrasa teks asli untuk menyakinkan Anda telah memenuhi teknis secara tepat dan mewujudkan hasil latihan Anda dengan jelas, terjangkau, dan bermakna;
- e. gunakan tanda petik untuk menandai istilah-istilah yang menurut Anda asing dari teks asli, dan
- f. dokumentasikan teks asli (termasuk halamannya) pada catatan Anda supaya Anda dapat dengan mudah menggunakannya saat Anda memutuskan untuk menggabungkan hasil usaha kutipan dan parafrasa Anda kepada karya tulis Anda sendiri.

References

- Bailey, S. (2006). Academic Writing: A handbook for International Students (2nd Ed.). UK: Routledge.
- Davis, M. (2013). The development of source use by international postgraduate students. *Journal of English for Academic Purposes*, 12(2), 125–135. doi:10.1016/j.jeap.2012.11.008
- Hamp-Lyons, L. & Heasley, B. (2006). Study Writing: A course in writing skills for academic purposes (2nd Ed.). UK: Cambridge University Press.
- Henning, E., Gravett, S., & Rensburg, W. V. (2005). Finding Your Way in Academic Writing (2nd Ed.). Pretoria: Van Schaik Publishers.
- Howard, R. M. (1993). A plagiarism pentimento. *Journal of Teaching Writing*, 11(3), 233–246.
- Howard, R. M. (1995). Plagiarisms, authorship, and the academic death penalty. *College English*, 57(7), 788–806.
- Introna, L., & Hayes, N. (2004). Plagiarism, detection and intentionality: on the (un)construction of plagiarists. In A. Smith, & F. Duggan (Eds.), *Plagiarism: Prevention, practice and policy* (pp. 83–95). Conference proceedings, Plagiarism Advisory Service, Newcastle, 28–30 June.
- Schuetze, P. (2004). Evaluation of a brief homework assignment designed to reduce citation problems. *Teaching of Psychology*, 31, 257–259.
- Shi, L. (2010). Textual appropriation and citing behaviours of university undergraduates. *Applied Linguistics*, 31, 1–24.
- Spack, R. (1997). The acquisition of academic literacy in a second language: a longitudinal case study. *Written Communication*, 14, 3–62.
- Suyitno, I. (2012). *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: Refika Aditama.

Internet Source

<https://app.shoreline.edu/doldham/101/HTML/Principles%20of%20Citation.pdf>